

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kebutuhan jasa profesional akuntan publik yang semakin berkembang, membuat profesi tersebut wajib meningkatkan kinerjanya guna menghasilkan hasil audit yang dapat dipercaya oleh pihak yang memiliki kepentingan (Prasetyawati dkk. 2018). Hasil kualitas audit tersebut akan digunakan dalam peningkatan laporan keuangan yang andal sehingga dapat dipercaya oleh pihak yang memiliki kepentingan, khususnya investor (Latifah dkk. 2019). Akuntan publik diwajibkan menjaga kualitas auditnya dengan berpedoman kepada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan kode etik sebagai kelangsungan hidup untuk klien, investor, dan badan akuntan publik itu sendiri, sehingga kepercayaan investor meningkat mengenai laporan 275 keuangan yang diaudit oleh akuntan publik, akan tetapi hal tersebut seringkali tidak sesuai dengan keadaan yang terjadi (Halim *et al.*, 2014: 64).

Fenomena Kualitas audit terjadi pada KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & rekan dengan tidak menerapkan kode etik akuntan dalam mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) pada bulan Juni 2019. Akuntan publik pada KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & rekan melanggar berbagai standar audit atas pengakuan piutang yang belum diterima perusahaan, dan tidak memperoleh bukti audit sepenuhnya dengan cukup, serta tidak mampu dalam melakukan pertimbangan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan (CNN-Indonesia, 2019).

Independensi auditor menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas audit (Nurjanah & Kartika, 2016). Independensi adalah sikap auditor yang tidak memihak kepada siapapun termasuk kepada klien dan mengutamakan kepentingan para pengguna laporan keuangan serta wajib mempertahankan hasil temuan auditnya (Kurnia dkk., 2014). Akuntan publik sudah seharusnya memiliki sikap independensi dikarenakan, sikap independen yang dimiliki auditor setara pentingnya dengan kewajiban auditor dalam memiliki keahlian pada praktik akuntansi dan prosedur audit (Hernanik & Putri, 2018). Pendapat lain tentang independensi yang cukup menarik disampaikan oleh Kinney (1999). Ia justru mengajukan pertanyaan tentang apakah auditor harus independen terhadap klien atau terhadap informasi yang disampaikan oleh klien. Independensi auditor terhadap klien adalah hal yang sukar untuk diobservasi pihak lain. Tidak ada pihak lain selain auditor dan klien yang bisa memastikan seberapa independen auditor di dalam sebuah penugasan. Sementara itu, auditor sendiri berkepentingan terhadap kelanjutan hubungan bisnisnya dengan klien. Oleh karena itu, menurutnya, auditor tidak bisa memang memiliki kepentingan pada klien mereka (Tandiontong, 2016: 1)

Seiring berkembangnya pasar modal, pertumbuhan ukuran dan kompleksitas bisnis, serta regulasi (perundang-undangan, peraturan-peraturan) di Indonesia berpengaruh pada peningkatan aktivitas akuntansi secara pesat, maka tidak dipungkiri jika kebutuhan akan dunia kerja khususnya permintaan jasa audit untuk melakukan penilaian dan pemeriksaan juga mengalami peningkatan. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa akuntan publik akan menjadi lebih tinggi, jika

profesi tersebut menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan profesional yang dilakukan oleh anggota profesinya. Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Permasalahan yang sering terjadi seperti pada industri perbankan, bahwa kinerja auditor dinilai rendah berdasarkan pencapaian hasil kerja menurut tingkat kapasitas, kemauan, dan peluang yang diberikan dalam menentukan efektivitas kerja organisasi perbankan. Akibat kinerja manajerial yang rendah menjadikan hasil kerja yang dicapai kurang terencana, terkelola, terarah, terorganisir, dan terawasi dalam memberikan pelayanan perbankan. (Isma,2015: 1).

Independensi menurut (Arens *et al.*, 2014: 103), sikap mental independen terdiri dari 2 yaitu: (1) Independensi dalam berpikir (*independent in mind*) Independensi dalam berpikir adalah mencerminkan pikiran auditor yang memungkinkan audit dilaksanakan dengan sikap yang tidak bias; (2) Independensi dalam penampilan (*independent in apperance*) Independensi dalam penampilan adalah hasil dari interpretasi oranglain atas independensi ini. Dalam penelitian Ika & Wibowo (2011) untuk diakui sebagai seorang yang independen, akuntan publik tidak hanya bersifat objektif dan tidak memihak tetapi harus pula menghindari keadaan-keadaan yang menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat atas sikapnya. Hal ini bertujuan agar akuntan publik dapat memberikan opini yang objektif dan jujur atas laporan keuangan klien, sehingga tidak menyesatkan pemakai laporan keuangan. Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP, 2011: 220.1) menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan

perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi), karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor harus melaksanakan kewajiban untuk bersikap jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Gagalnya mempertahankan sikap independensi dapat membawa auditor ke arah *fraud* (kecurangan). Dalam standar pedoman peraturan perilaku independensi seorang CPA yang berpraktik publik harus independen dalam memberikan jasa professional sebagaimana disyaratkan oleh standar resmi yang dikeluarkan oleh dewan (Arens dkk., 2011: 63). Independensi dalam prinsip AICPA bahwa seorang anggota yang berpraktik publik harus Independen dalam penyajian fakta dan tampilan ketika memberikan layanan audit dan jasa atestasi lainnya (Brooks dan Dunn 2014: 160). Independensi adalah sikap auditor yang tidak memihak kepada siapapun termasuk kepada klien dan mengutamakan kepentingan para pengguna laporan keuangan serta wajib mempertahankan hasil temuan auditnya (Kurnia dkk., 2014). Akuntan publik sudah seharusnya memiliki sikap independensi dikarenakan, sikap independen yang dimiliki auditor setara pentingnya dengan kewajiban auditor dalam memiliki keahlian pada praktik akuntansi dan prosedur audit (Hernanik & Putri, 2018).

Persepsi merupakan pengalaman objek atau hubungan-hubungan yang bersifat subjektif dan situasional sehingga menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Penelitian (Normadewi, 2012), menjelaskan bahwa persepsi merupakan tahap mengenal lingkungannya meliputi objek, orang, dan simbol atau

tanda yang melibatkan proses kognitif (pengenalan). Proses kognitif adalah proses rangsangan terhadap objek, orang, dan simbol dengan melalui penafsiran. Dengan kata lain, persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran rancangan untuk mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Menurut Baity (Baity, 2015), persepsi adalah proses awal seorang individu dalam menginterpretasikan kesan-kesan sensoris guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif. Jadi kesimpulan persepsi mahasiswa adalah suatu proses penalaran mahasiswa setelah mempelajari/ mengalami berbagai hal dalam proses pembelajaran dan melihat kesuksesannya dalam pekerjaan mereka.

Pengertian *gender* adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Sari dkk. 2012). Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan. Adanya perbedaan ini kemungkinan juga terdapat perbedaan pada perilaku etis atau sebaliknya. Perbedaan erilaku etis antara perempuan dan laki-laki adalah adanya perbedaan pembawaan nilai-nilai moral kedalam pekerjaan dimana perempuan lebih cenderung berfikir untuk melakukan sesuatu sesuai norma yang telah ditetapkan karena naluri seorang perempuan akan menentang jika yang dilakukan berada diluar norma yang ada, sedangkan laki-laki cenderung bersaing dalam mencapai kesuksesan untuk itu laki-laki cenderung untuk melanggar aturan (Midyarany dan Kurnia, 2014).

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa akuntansi di Universitas Kristen Maranatha, Bandung. Penelitian ini akan mengkaji dari sudut pandang gender, terhadap independensi dalam penampilan akuntan publik. Hal ini didasari oleh

penelitian yang telah dilakukan oleh Ainun Latar (2018) yang meneliti tentang “Persepsi mahasiswa akuntansi tentang independensi (studi empiris pada mahasiswa jurusan akuntansi di Kota Padang.” Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang perbedaan persepsi mahasiswa berdasarkan gender tentang independensi penampilan akuntansi.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: **“PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP INDEPENDENSI PENAMPILAN AKUNTAN PUBLIK (STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA PRODI AKUNTANSI DI UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA, BANDUNG).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa antara laki-laki dan perempuan tentang independensi penampilan akuntan publik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil perbedaan persepsi mahasiswa antara laki-laki dan perempuan tentang Independensi penampilan akuntan publik.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkait topik yang sama dengan penelitian ini.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian sejenis yang akan dilakukan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademisi dapat digunakan sebagai masukan untuk memperluas literatur penelitian sebelumnya terkait dengan persepsi mahasiswa akuntansi tentang independensi
- b. Bagi Mahasiswa Akuntansi untuk dapat memberikan pemahaman bagi calon akuntan bahwa independensi merupakan salah satu cara untuk memperkuat kepercayaan masyarakat kepada profesi akuntan.

